

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA TADARUS DAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH

Ayu Bulan Bidadari

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang, Indonesia
ayubulanbidadari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of religious character education through tadarus culture and congregational dhuha prayer to students at SDN Ketawanggede Malang City. Religious character education is an attempt to form behavior that is obedient to the teachings of the religion he adheres to. Religious character education in this study through two habits, namely tadarus culture and dhuha prayer in congregation. Religious character education is important as a strategy to form good individuals, with noble character, and in accordance with applicable norms. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of religious character education through tadarus culture and congregational dhuha prayer was good, it just needed to be rehabilitated and increase students' awareness regarding the importance of such habituation. The application of religious education through tadarus culture is carried out every day before the learning process begins, while the congregational dhuha prayer is carried out every Friday morning before the learning activity process.

Keywords: Education, Character, Religious, Tadarus, Dhuha

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah pada siswa di SDN Ketawanggede Kota Malang. Pendidikan karakter religius merupakan suatu usaha untuk membentuk perilaku yang patuh dengan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan karakter religius pada penelitian ini melalui dua pembiasaan, yaitu budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah. Pendidikan karakter religius ini penting sebagai strategi untuk membentuk individu yang baik, berakhlak mulia, serta sesuai dengan norma yang telah berlaku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah sudah baik, hanya saja perlu pembiasaan kembali serta peningkatan kesadaran peserta didik terkait pentingnya pembiasaan tersebut. Penerapan pendidikan religius melalui budaya tadarus dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai, sedangkan untuk shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari jumat pagi sebelum proses kegiatan pembelajaran.

Keywords: Pendidikan, Karakter, Religius, Tadarus, Dhuha

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup menjadi lebih baik lagi. Terdapat juga beberapa para ahli mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui pengajaran. Dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional baru terjadi, dimana Mendiknas menginginkan pendidikan karakter bangsa menjadi solusi dalam pendidikan nasional. Bahkan kini pemerintah diamanatkan dalam desain induk pendidikan karakter. Menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan guna mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, serta melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah, melainkan lebih dari itu. Pendidikan karakter ini dengan menanamkan kebiasaan terkait hal-hal baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) terkait mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif), nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Pada pendidikan karakter ini, bukan hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan.

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Karakter religius ini merupakan suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Melihat hasil penelitian sebelumnya, banyak terjadi permasalahan penurunan moralitas, sehingga dibutuhkan pendidikan karakter ini. Peserta didik merupakan manusia yang belum dewasa, oleh karena itu ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan orang dewasa atau yang lebih dikenal dengan "pendidik" dengan tujuan mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Salah satu strategi atau metode yang digunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, di SDN Ketawanggede Kota Malang. Bahwa di sekolah tersebut terjadi permasalahan moral yang kian memudar.

Untuk mengatasi permasalahan ini diketahui bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter religius melalui beberapa kegiatan contohnya seperti pembiasaan budaya tadarus yang dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, dan tadarus tersebut dipimpin oleh salah satu guru yang bertugas. Kemudian, selain pembiasaan budaya tadarus, sekolah ini juga menerapkan shalat dhuha berjamaah. Pada pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah di SDN Ketawanggede Kota Malang.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Karakter Religius

Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakte*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaan) (Gunawan, 2012).

Menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu (Gunawan, 2012).

Definisi lain mengungkapkan, bahwa karakter memiliki dua pengertian, *pertama* ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter merupakan ciri khas asli yang dimiliki manusia (individu), yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*tolerance*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai sifat biologis. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena

pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaan.

Diatas telah dipaparkan mengenai definisi karakter, dan karakter dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, pengahayan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya (Zubaedi, 2012). Nilai-nilai luhur tersebut diantaranya ialah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter ini tidak hanya bisa sekedar hanya dengan mentransfer ilmu pengetahuan. Penanaman pendidikan karakter perlu proses dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan.

Pendidikan karakter memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi nurani/efektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Hamid dkk, 2010).

Pendidikan karakter memiliki fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter memiliki fungsi yang pertama guna membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku yang baik sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, serta sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaringan. Maksud dari fungsi penyaringan ialah, pendidikan karakter berfungsi menyaring hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui, pengukuhan pancasila sebagai falsafah serta ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan NKRI, penguatan nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Zubaedi, 2012).

Proses pendidikan karakter ialah menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa. Pendidikan karakter memiliki 18 nilai karakter, salah satunya nilai karakter religius. Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas .

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang telah dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain . Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan usaha sadar dan terencana lembaga pendidikan dalam mendidik untuk patuh terhadap ajaran agama yang telah dianutnya.

Dalam konteks pendidikan agama islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga atau masyarakat atau madrasah dengan Allah misalnya shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan lainnya. Sedangkan hubungan horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik dengan tuhan, maka segala urusan kehidupannya akan menjadi lebih baik dan terarah. Sayangnya sekali karakter yang mencerminkan manusia beragama tidak selalu terbangun dalam dirinya. Hal tersebut terjadi, karena kurangnya kesadaran akan agama. (Muhaimin, 2012)

Sehingga, dalam penelitian ini menginternalisasikan nilai karakter religius dalam sebuah pembiasaan. Mengingat hal ini sangat penting. Nilai-nilai religius harus ditanamkan guna membentuk karakter bangsa khususnya bagi peserta didik. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu, yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan dalam lingkungan keluarga, selanjutnya pada lingkungan masyarakat. Kementerian lingkungan hidup menjelaskan lima aspek religius dalam islam, yaitu aspek iman, aspek islam, aspek ihsan, aspek ilmu, dan aspek amal . Kelima aspek tersebut menjadi acuan guna menanamkan nilai religius kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Terdapat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat disebut sebagai faktor bawaan yang merupakan segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Biasanya faktor ini dipengaruhi oleh keturunan dari orang tuanya. Faktor internal yang mempengaruhi karakter religius diantaranya ialah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, kondisi kejiwaan. Sedangkan, faktor eksternal faktor dari luar yang mempengaruhi karakter religius seseorang, diantaranya ialah lingkungan keluarga, lingkungan instusional, dan lingkungan masyarakat. Dari faktor-faktor itulah yang menyebabkan terbentuknya karakter religius, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, maka itu menjadi dasar pokok terbentuknya karakter religius. Pembiasaan tersebut tidak cukup hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, melainkan dilingkungan keluarga juga. Karena kedua hal tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dalam penerapan karakter religius disekolah bisa melalui, memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi dan dorongan, serta penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik.

Pelaksanaan nilai religius sudah bisa diterapkan di lingkungan sekolah dasar, tetapi dalam ruang lingkup yang sederhana sehingga peserta didik mampu memahami dan menerimanya. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan disekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga peserta didik terbiasa melakukannya dan mampu menerapkan. Di SDN Ketawanggede Kota Malang, pembiasaan penanaman nilai religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah.

Budaya Tadarus

Secara etimologi pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata *colore* berarti membajak tanah, mengolah, memelihara lading. Sedangkan secara terminologis pengertian budaya merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan dari bahasa Sanskerta 'buddhayah' yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi dan akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan merupakan usaha manusia, baik itu berupa material maupun spiritual dan diwariskan terhadap generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan (Maryamah, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya budaya merupakan pandangan hidup yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang ada pada suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap dan perilaku setiap orang atau masyarakat tersebut.

Tadarus berasal dari kata *darosa* yang memiliki arti belajar, mempelajari. Secara bahasa *tadarus* merupakan sebuah kegiatan mempelajari, menelaah, dan mengkaji serta mendalami secara bersama-sama di mana aktivitas *tadarus* melibatkan orang lain. Jadi asal kata *tadarus* dilihat dari pengertian di atas melibatkan dua pelaku atau lebih, ada yang menyimak dan apa pula yang membaca baik pelakunya antara guru dan murid maupun sesama dengan tujuan guna mempelajari bersama terhadap al-Qur'an baik bertujuan untuk melatih menjaga agar bacaan al-Qur'annya tetap terjaga atau bertujuan untuk menjaga hafalannya dengan mengulang-ulang bacaan itu. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *tadarus* ialah membaca, mempelajari, dan memahami ayat-ayat al-Qur'an, baik dilakukan bersama-sama secara bergantian maupun individu. Dengan kegiatan ini diharapkan terjaga kebenarannya dalam membaca atau hafalan al-Qur'an. (Mujab, 2019)

Kegiatan tadarus awalnya berasal dari tradisi setoran bacaan Rasulullah Saw di hadapan malaikat Jibril. Malaikat jibril turun melakukan tes bacaan al-Qur'an Rasulullah Saw. Ini biasanya dilaksanakan setahun sekali di bulan Ramadhan. Setiap malam Ramadhan Jibril menjumpai Rasulullah Saw untuk melakukan tes hafalan al-Qur'an beliau, kecuali tahun menjelang wafatnya beliau, malaikat jibril turun dua kali untuk mengetes bacaan al-Qur'an itu. Pada waktu tes, Rasulullah membaca dan malaikat jibril menyimak atau terkadang malaikat Jibril membaca dan Rasulullah menyimak. Masyarakat Islam khususnya di Indonesia telah memiliki budaya tadarus al-Qur'an, yang dilaksanakan di beribu-ribu kebaikan di bulan Ramadhan. Dilaksanakan pada bulan ini karena, di dalamnya terkandung beribu-ribu kebaikan dan keberkahan. Tradisi ini biasanya dilakukan di masjid setelah shalat tarawih. Dan biasanya ditarget agar bisa menghatamkan 30 juz bacaan al-Qur'an dalam sebulan. Tradisi tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh Allah Swt, karena kitab suci al-Qur'an syarat dengan pengetahuan dan pengajaran. Kegiatan ini lebih baik lagi apabila dilaksanakan bukan hanya pada saat bulan Ramadhan datang saja, melainkan setiap hari. Kegiatan kumpul bersama dalam melaksanakan kegiatan tadarus merupakan tradisi yang bagus dan mulia, karena pendorongnya merupakan membaca dan meresapi al-Qur'an sebagai jamuan Allah di bumi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya tadarus merupakan pola perilaku, kebiasaan atau tradisi membaca al-Qur'an yang telah terbentuk secara otomatis sehingga menjadi bagian yang hisap di dalam sebuah komunitas pendidikan.

Setelah memahami makna tadarus dan awal mula kegiatan tadarus dilaksanakan, sebagaimana dipaparkan di atas, penting untuk diketahui sesuai dengan makna yang

terkandung dalam tadarus di atas, bahwa terdapat empat tahapan dalam bertadarus, diantaranya sebagai berikut :

1. Tahap pertama : bertadarus dengan cara saling membaca dan menyimak bersama ayat-ayat suci al-quran.
2. Tahap kedua : bertadarus dengan saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya.
3. Tahap ketiga : bertadarus dengan saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar.
4. Tahap keempat: bertadarus dengan saling mengingatkan untuk mengamalkan dan memperaktekan pesan dan pelajaran yang diambil dari al-Qur'an. (Zamakhsyari, 2016).

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku ataupun lainnya, membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah, membaca al-Qur'an hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Hendaklah mushaf al-Qur'an diletakkan pada tempat-tempat yang layak, terhormat dan suci. Bila dibawa serta dalam perjalanan, hendaklah dipegang dengan tangan kanan dan tidak dibawa serta kecuali ke tempat-tempat suci.
2. Hendaknya orang yang membaca al-Qur'an dan yang membawanya berpakaian dengan pakaian yang sopan dan bersih dari kotoran-kotoran atau najis.
3. Apabila ayat-ayat dibacakan, maka hendaknya orang yang mendengarkannya benar-benar memperhatikan dan tidak berkata-kata atau ngobrol sehingga merusak kekhusyukan suasana.
4. Hendaknya melakukan sujud tilawah bila menjumpai ayat-ayat sajdah, baik di dalam shalat maupun di luar shalat.
5. Sebaik-baiknya waktu membaca al-Qur'an ialah di dalam shalat setelah membaca al-Fatihah. Adapun di luar shalat sebaik-baik waktu membaca al-Qur'an ialah di tengah malam dan pada bulan Ramadhan.
6. Hendaknya dicari tempat yang suci dan tenang untuk membaca al-Qur'an.
7. Bagi yang bermaksud membaca al-Qur'an, hendaknya ia berwudhu dahulu sebelum membacanya.
8. Hendaknya membaca al-Qur'an dengan posisi badan menghadap kiblat, sebab membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk peribadatan kepada Allah Swt.
9. Hendaknya memelihara sikap yang sopan dan tenang serta penuh khusyuk selama membaca ayat-ayat al-Qur'an.
10. Hendaknya membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan alunan suara yang sebaik mungkin, sehingga syahdu kedengarannya.
11. Sebaik-baiknya tingkatkan suara ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an ialah sedikit nyaring (jahr), tidak ditahan dalam hati, tidak juga dikeluarkan dengan terlalu keras.
12. Sebaik-baik cara membaca ayat-ayat al-Qur'an ialah dengan tartil.
13. Bilaman sedang membaca al-Qur'an, lalu menguap (keluar angin dari mulut), hendaknya berhenti membaca al-Qur'an hingga menguapnya selesai, kemudian meneruskan lagi membacanya.
14. Sebelum membaca ayat-ayat al-Qur'an, hendaknya menetapkan di dalam hati niat yang ikhlas *lillahi*.
15. Hendaknya memelihara bacaan *basmallah*, bilamana hendak membaca rangkaian ayat dari setiap surat kecuali surat al- *baqarah* (QS. *At-Tubah*), sebab bacaan

basmallah merupakan satu ayat yang termasuk dalam setiap surat kecuali yang satu itu. (Alvino, 2018)

Terdapat urgensi tadarus al-Qur'an, *iqra'* atau perintah membaca kata pertama dari wahyu al-Qur'an perdana yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yang terdapat dalam surah al-'Alaq ayat 1. Pada surat ini tersirat perlunya umat islam giat dan rutin membaca al-Qur'an, karena dialah bacaan istimewa yang menjamin pembacanya membaca dengan menyebut "asma Tuhan". Hal terpenting dalam kegiatan membaca al-Qur'an ini adalah rutinitas, yakni membacanya secara berkesinambungan dan terus-menerus. Membaca al-Qur'an setiap hari sangat diperlukan untuk dilakukan, karena ini merupakan perintah Allah Swt dan memperbanyak membaca al-Qur'an sangat dianjurkan bagi seluruh umat Islam. Hal tersebut berguna untuk membersihkan hati kita dari kotoran-kotoran jiwa.

Tentunya kegiatan tadarus al-Qur'an ini memiliki manfaat, diantaranya ialah :

1. Mendapatkan pahala dan kebaikan.
2. Dapat memberikan derajat dan wibawa lebih baik.
3. Memperoleh rahmat dan perlindungan oleh malaikat.
4. Memberikan syafaat ketika hari kiamat tiba.
5. Membuat seseorang menjadi berperilaku mulia.
6. Agar hati lebih tenang dan tentram.
7. Agar selamat dunia dan akhirat.
8. Sebagai penyembuh penyakit pada tubuh.
9. Dapat menyembuhkan penyakit hati.
10. Memberikan kenikmatan pada kedua orangtua dihari kiamat. (Faozan, 2021)

Tadarus al-Qur'an di SDN Ketawanggede Kota Malang merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang merupakan wajib bagi seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut setiap pagi, sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Budaya tadarus al-Qur'an mengandung unsur positif, yaitu membiasakan peserta didik untuk menghafal al-Qur'an secara klasikal dan membiasakan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman, dalam membetulkan bacaan al-Qur'an. Tadarus al-Qur'an dilaksanakan sebagai salah satu pembiasaan yang rutin guna memperdalam kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an. Mengingat bahwasannya al-Qur'an merupakan hukum yang utama dalam ajaran islam. Hal tersebut penting karena menyangkut dasar-dasar keilmuan sebagai persiapan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakteristik peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut ialah membentuk karakter religius peserta didik. Karakter religius merupakan perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang telah dianut, menghargai pemeluk agama lain dan pelaksana ibadah agama lainnya. Maka dari itu, kegiatan tadarus dapat dilakukan untuk membentuk karakter yang patuh terhadap agama.

Shalat Dhuha

Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa menghadirkan spirit penghambaan dalam wujud ibadah atau amalan-amalan, baik itu wajib maupun sunnah. Pemahaman tersebut penting untuk ditumbuhkan agar manusia tidak keluar dari fitrahnya dan menyebabkan kerusakan bumi, dengan spirit penghambaan yang kuat, manusia akan lebih sadar diri betapa hidupnya hanya sementara dan segala yang ada di semesta ini milik Allah Swt. Karena itu, pengabdian yang terwujud dalam kepatuhan beribadah tentu akan menghadirkan semangat untuk menjalani kehidupan. Sebenarnya spirit penghambaan manusia kepada Allah Swt, termuat pada bacaan ketika shalat, yakni pada doa iftitah. Dalam doa tersebut, apa pun yang dilakukan manusia sudah semestinya hanyalah ditujukan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ketika kita masih diberikan nyawa, marilah perbanyak beribadah dan beramal, termasuk juga amalan sunnah. Adapun salah satu amalan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. ialah shalat Dhuha. Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw, selain shalat Tahajjud, shalat Hajat, dan shalat Witir.

Secara istilah kata *dhuha* diartikan sebagai waktu tertentu di siang hari, yaitu waktu ketika matahari naik sepenggal di pagi hari hingga mendekati tengah hari. Dengan itu pun shalat yang dilakukan pada waktu itu disebut sebagai shalat Dhuha. Dalam al-Qur'an banyak kita temukan kata *dhuha* yang memiliki banyak pemaknaannya. Hal tersebut bergantung di mana, kapan, dan dalam kalimat apa ia disebut. Berdasarkan surat Adh-Dhuha dan As-Syams, kata *dhuha* dipahami sebagian ulama sebagai cahaya matahari. Secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari. Arti kata *dhuha* dapat kita artikan sebagai *forenoon*, yakni pagi hari atau sebelum tengah hari (Zainal, 2012).

Shalat *dhuha* hukumnya sunnah muaakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah Saw sangat menganjurkan umat Islam untuk senantiasa menjalankannya. Tidak hanya menganjurkannya saja, tetapi Rasulullah senantiasa untuk mengamalkannya. Rasulullah juga membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakan sekaligus berpesan untuk selalu mengerjakannya dengan menjadikan sebuah wasiat. Wasiat yang diberikan untuk satu orang oleh beliau, berarti juga wasiat untuk seluruh umat, kecuali bila ada dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut (Mustofa, 2020).

Shalat *dhuha* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah, sekitar jam 07.00 WIB hingga menjelang tengah hari sebelum masuk waktu Zhuhur. Namun, lebih utama bila dikerjakan setelah matahari terik. Shalat duha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun kadangkala Rasulullah Saw mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Pelaksanaannya dapat dipagi menjadi setiap dua rakaat salam. Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad. Karena itu, siapa yang ingin memperoleh pahala dan keutamaan, silahkannya mengerjakannya, dan jika tidak, tidak ada dosa meninggalkannya.

Berkenaan dengan tatacara pelaksanaannya, sebelum melaksanakan shalat *dhuha*, kita diwajibkan untuk bersuci dari hadas besar maupun kecil yaitu dengan cara berwudhu, karena wudhu itu sendiri syarat sah shalat, shalat *dhuha* dilakukan dua rakaat-dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Sedangkan mengenai bacaan dalam shalat *dhuha*, tidak ada keterangan dari Rasulullah Saw mengenai surat tertentu yang harus dibaca ketika shalat *dhuha*. Namun, bacaan yang dianjurkan Rasulullah Saw adalah selepas membaca Al-Fatihah, ialah membaca surat Al-Syams pada rakaat pertama dan membaca surat Al-Dhuha pada rakaat kedua.

Menunaikan shalat *dhuha* selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah Swt dan Rasul Saw, juga sebagai manifestasi syukur dan takwa kepada Allah. Karena Allah Maha hikmah, maka amal ibadah apa pun yang disyariatkan, megandung banyak sekali keutamaan dan hikmah. Di antaranya keutamaan shalat *dhuha* ialah, yang pertama shalat *dhuha* sebagai sedekah. Kedua, shalat *dhuha* sebagai investasi amal cadangan, salah satu fungsi dari ibadah shalat sunnah ialah untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada shalat wajib. Sebagaimana dimaklumi bahwa shalat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Ia juga kunci amal kebaikan. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadah yang lain; dan bila rusak shalatnya, maka ia merugi dan kecewa. Shalat sunah termasuk shalat *dhuha* akan menjadi amal cadangan yang akan menyempurnakan kekurangan shalat fardhu. Ketiga, shalat *dhuha* memiliki keuntungan yang besar. Keempat, dicukupi kebutuhan hidupnya, allah memberikan kelapangan rezeki bagi yang gemar melaksanakan shalat *dhuha*. Kelima, orang yang shalat shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir hingga matahari terbit kemudian shalat dhuha, maka pahaanya seperti pahala haji dan umrah. Keenam, allah akan mengampuni dosa orang yang membiasakan shalat *dhuha*, walaupun dosa-dosanya itu sebanyak buih di laut. Ketujuh, allah akan membangunkan istana surga bagi orang yang gemar shalat dhuha (Khalillurrahman, 2015).

Salah satu bentuk upaya pembiasaan karakter religius peserta didik di lingkup sekolah adalah pembiasaan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Shalat *dhuha* memiliki banyak keutamaan. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan di SDN Ketawanggede Kota Malang menerapkan pembiasaan ini. Harapan kedepannya dari pembiasaan ini ialah dapat mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itupada dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan shalat *dhuha* di sekolah ini dilaksanakan secara berjamaah di mushola sekolah yang telah disediakan, pada pagi hari setiap hari jumat. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan dilakukan oleh seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, TU, dan petugas kebersihan. Melihat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aminatun Niswah yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang" membahas terkait shalat dhuha berjamaah guna menanamkan karakter religius, dijelaskan bahwa program pembiasaan yang dirancang sekolah mulai dari pra shalat hingga pasca shalat *dhuha* memiliki tujuan dan maksud tertentu sehingga akan semakin menanamkan karakter. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aminatun Niswah dipaparkan juga bahwasannya penanaman karakter tidak terlepas dari bantuan semua warga sekolah dan keluarga. Semua pihak ini sangat berperan penting dalam penanaman karakter peserta didik. Karena tidak akan berjalan dengan optimal apabila dalam penanaman karakter hanya dijalankan di sekolah saja tetapi juga harus adanya kerja sama antar pihak sekolah dan keluarga dalam mengroscek kegiatan siswa di rumah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuri Andriyani yang berjudul "Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU 1 juga mengungkap bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Cilogok melalui pembiasaan shalat dhuha ialah memberikan sosialisasi terus menerus tentang shalat *dhuha* agar peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian, dijelaskan pula bahwasannya kepala sekolah dan merupakan suri tauladan peserta didik, sehingga dalam pembiasaan ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan dilaksanakan oleh seluruh

warga sekolah, terutama pendidik, karena pendidik merupakan suri tauladan peserta didik. Kemudian, dalam pembiasaan ini tidak akan berjalan efektif apabila dalam penerapannya hanya dijalankan disekolah saja, tetapi diperlukan juga kerja sama antar pihak keluarga.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN Ketawanggede Kota Malang, Lokasi sekolah tersebut di Jalan Kerto Leksono No. 93, Ketawanggede, Kecamatan. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Data penelitian ini berupa data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan berbentuk angka, didalamnya berisi penjabaran secara deskriptif mengenai fenomena yang telah diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dengan subyek siswa kelas 5A SDN Ketawanggede Kota Malang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data informasi dengan cara melakukan pengamatan. Tujuan dari observasi ialah mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Selain observasi pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab secara lisan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah, wawancara terstruktur, artinya wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument wawancara, yang didalamnya terdapat daftar pertanyaan-pertanyaan guna mendapatkan data penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah di SDN Ketawanggede Kota Malang. Narasumber dalam kegiatan wawancara tersebut, ialah : (1) Bapak Sutarjo selaku Kepala Sekolah SDN Ketawanggede Kota Malang, dan (2) Ibu Sumiani selaku guru kelas 5 A di SDN Ketawanggede Kota Malang. Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi khusus dari sebuah tulisan. Dokumentasi pada penelitian ini diantara lain dokumen dari sekolah yang meliputi keadaan umum sekolah, data siswa, kegiatan-kegiatan di SDN Ketawanggede Kota Malang dan foto kegiatan pendidikan karakter religius. Dokumentasi merupakan hal yang bisa dijadikan penguat informasi yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis uji *credibility*. Uji *credibility* dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check*.

HASIL

Pada penelitian ini mengkaji terkait penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah di SDN Ketawanggede Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah sudah baik, hanya saja perlu pembiasaan kembali serta peningkatan kesadaran peserta didik terkait pentingnya pembiasaan tersebut. Karena masih

ditemukan beberapa kesenjangan dalam penerapan, misalnya peserta didik terlambat dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah serta kurang fokus mengikuti budaya tadarus.

Penerapan ini merupakan pembiasaan yang baik, sehingga sangat penting untuk dilakukan sebagai pembiasaan kepada peserta didik. Kegiatan budaya tadarus dan shalat dhuha sudah lama diterapkan di sekolah ini, hanya saja karena pandemi covid 19 sehingga pelaksanaan kegiatan ini di sekolah sempat terhenti. Walaupun di sekolah terhenti, tetapi pelaksanaan kegiatan ini terus berlangsung dan dilaksanakan di rumah masing-masing. Pelaksanaan ini dilaksanakan oleh seluruh peserta didik secara mandiri di rumah, setelah melaksanakan kegiatan tersebut peserta didik mengirimkan bukti kegiatan berupa foto dan dikirimkan kepada wali kelas masing-masing. Sehingga guru tetap bisa memantau dan mengontrol kegiatan yang telah dilaksanakan. Di awal tahun 2022, tepatnya di bulan Januari, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan serentak secara tatap muka, sehingga peserta didik bisa kembali melaksanakan kegiatan belajar di sekolah, tetapi dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, cuci tangan, dan mengecek suhu sebelum memasuki lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan, guna mengantisipasi penyebaran covid 19.

Karena pembelajaran sudah kembali dilaksanakan secara tatap muka. Sehingga peserta didik bisa kembali melaksanakan kegiatan budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah bersama-sama di sekolah. Kegiatan budaya tadarus dilaksanakan setiap pagi hari sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. Kegiatan tersebut rutin dilakukan, guna pembiasaan kegiatan positif. Budaya tadarus dilaksanakan di setiap kelas dan dipimpin oleh salah satu guru yang bertugas, kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik. Setiap harinya tadarus dilaksanakan dengan membaca sebanyak 2 ayat alquran. Kemudian, untuk kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari jumat pagi sebelum proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut dilaksanakan di mushola sekolah. Sekolah telah memfasilitasi guna penerapan pembiasaan ini. Terkait shalat dhuha berjamaah, shalat dhuha diikuti oleh seluruh warga sekolah dan dipimpin oleh salah satu guru laki-laki yang bertugas. Setelah dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah, sekolah tersebut juga melaksanakan istighosah bersama.

Pembiasaan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah, diantaranya ialah kepala sekolah, guru, waka kurikulum, tata usaha, petugas kebersihan, dan peserta didik. Semua warga sekolah bekerjasama dalam penerapan pendidikan karakter religius ini. Tanpa adanya kerja sama antar warga sekolah, maka kegiatan budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah ini tidak dapat berjalan secara optimal. Sehingga dapat dikatakan, bahwa kunci dari kegiatan ini ialah kerjasama. Harapan dari pihak sekolah dengan diadakannya penerapan kegiatan ini ialah, agar peserta didik memiliki karakter religius sehingga membentuk individu yang baik, berakhlak mulia, serta sesuai dengan norma yang telah berlaku. Kemudian, kegiatan ini mampu dilaksanakan secara konsisten dan dapat diterapkan dan diamalkan baik itu pada dirinya, keluarga, dan masyarakat lainnya.

PEMBAHASAN

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai dalam pendidikan karakter. Karakter religius merupakan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta mampu menghargai pelaksanaan ibadah lainnya. Kriteria terwujudnya karakter religius dapat kita ketahui dengan nilai-nilai agama yang tertanam di dalam diri peserta didik,

sehingga memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah Swt serta memiliki perilaku yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk ciptaan Allah Swt.

Karakter religius merupakan salah satu kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait kepribadian tersebut harus latihkan pada peserta didik sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Karakter religius tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan diperoleh dengan kemauan, dorongan orang lain, seperti guru, kepala sekolah, waka kurikulum harus mampu memberikan contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikan indikator pendidikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter religius peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter religius ini tidak hanya dijadikan sebagai ajang pembelajaran, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh warga yang ada di sekolah untuk membina serta mengembangkan.

Penerapan pendidikan karakter religius di SDN Ketawanggede Kota Malang dilaksanakan dalam 2 pembiasaan rutin yakni budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah. Penerapan ini sudah sejak lama diterapkan kepada seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Pada awalnya pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjadi biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasanya. Berikutnya, jika aktivitas tersebut sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit* (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi *habit*, ia akan menjadi aktivitas rutin. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.

Penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah di sekolah tersebut telah dilaksanakan baik dan rutin. Penerapan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik guna mendapatkan hasil yang maksimal. Pada penerapan tersebut tentunya tidak bisa langsung sempurna dan berhasil, melainkan semua membutuhkan proses untuk menuju keberhasilan. Pada proses tersebut tidak bisa dengan jangka waktu beberapa minggu saja, tetapi membutuhkan waktu yang lama agar menjadi kebiasaan rutin. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian, dalam proses pembiasaan ini terdapat kesenjangan sehingga perlu adanya perbaikan, seperti peserta didik telat dalam mengikuti shalat dhuha berjamaah dan tidak konsentrasi dalam bertadarus Al-Qur'an. Hal tersebut tidak menjadi masalah berat apabila dapat ditangani segera dan bekerjasama dalam mengatasinya. Pembiasaan ini harus terus dilakukan karena ini merupakan kebiasaan positif yang memiliki banyak manfaat, baik itu untuk diri peserta didik, keluarga maupun masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Penerapan ini diadakan dengan harapan peserta didik dan warga sekolah menjadi pribadi yang patuh terhadap agamanya, berakhlak mulia, dapat menerapkannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, tentunya terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut :

a. Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku.

Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok.

- b. Komitmen bersama warga sekolah
Sangat sulit untuk membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan, dan keyakinan individu-individu warga sekolah.
- c. Fasilitas yang memadai
Fasilitas di sekolah sudah cukup sekali untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin. Fasilitas tersebut salah satunya mushola. Mushola digunakan sebaik mungkin.
Adapun upaya membentuk karakter religius pada peserta didik, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik diantaranya sebagai berikut :
- d. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda
Para peserta didik tentunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keilmuannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik.
- e. Kurangnya kesadaran peserta didik
Kurangnya kesadaran ini juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan karakter religius. Sekolah telah memberikan teladan yang baik, akan tetapi beberapa peserta didik belum sadar dalam melaksanakannya.
- f. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik
Keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia akan memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius, maka jelas akan menghambat proses pembentukan tersebut (Ahsanulhaq, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di SDN Ketawanggede kota Malang melalui 2 pembiasaan, yaitu budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah. Proses pembiasaan ini tidak cukup jika dalam jangka waktu yang pendek, melainkan membutuhkan jangka waktu yang panjang. Pembiasaan ini jika dilakukan secara rutin maka akan menjadi habit peserta didik. Pembiasaan ini sangat bermanfaat dan harus diterapkan sejak dini. Dalam menerapkan pendidikan karakter religius pada peserta didik membutuhkan komitmen serta kerjasama antar warga sekolah. Tanpa adanya kerjasama tersebut penerapan ini tidak dapat berjalan dengan lancar dan tidak menghasilkan secara maksimal. Penerapan pendidikan karakter religius memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong diantaranya yaitu, adanya dukungan orang tua, komitmen

bersama warga sekolah dan fasilitas yang memadai. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik dan lingkungan peserta didik.

REFERENSI

- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hamid, S., & dkk. (2010). *"Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Khalillurrahman. (2015). *Bertambah Kaya & Berkah dengan Shalat Dhuha*. Kawah Media.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pres.
- Mujab. (2019). *Madrasatul Quran : Keutamaan Tadarus Al-Quran*. Mqtebui reng.
- Mustofa, I. (2020). *Shalat Dhuha Dulu, Yuk! Berjuta Berkah Dhuha Untuk Muslimah*. Diva Press.
- Zainal, Z. (2012). *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha*. Kawah Media.
- Zamakhsyari. (2016). Tadarus Al-Quran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. *Jurnal Darmawangsa*, 1(1).
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/download/103/98>
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Perdana.